

Pengaruh *Green Accounting* dan Kinerja Lingkungan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023)

Yona Okterianda¹⁾ *, Destia Pentiana²⁾, Nurmalia³⁾

¹⁾yona123okterianda@gmail.com

¹²³⁾Politeknik Negeri Lampung

Jl. Soekarno Hatta No.10, Rajabasa Raya, Kec. Rajabasa, Kota Bandar Lampung, Lampung 35141, Indonesia

Jejak Artikel:

ABSTRACT

Upload: 05 Oktober 2024
Revisi: 13 Oktober 2024
Diterima: 17 Oktober 2024
Tersedia online: 10 Februari 2025

Kata Kunci:

Green Accounting
Kinerja Lingkungan
Profitabilitas
Return On Asset
PROPER

This study aims to analyze the impact of green accounting practices and environmental performance on profitability, measured by the return on assets (ROA) ratio. A quantitative approach is used, relying on secondary data sources. The population consists of 45 mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2019 to 2023, and a sample of 11 companies was selected through purposive sampling. Data collection was carried out using documentation, drawing from financial statements, annual reports, and sustainability reports of the sampled companies for the 2019-2023 period. The data were then analyzed with SPSS version 25. In this study, green accounting is assessed through environmental costs, while environmental performance is evaluated using the PROPER rating. Statistical tests conducted include descriptive statistics, classical assumption tests, multiple linear regression, and hypothesis testing. The findings indicate that green accounting has a significant negative effect on company profitability, while environmental performance shows no impact on profitability individually, though both variables together do influence profitability.

PENDAHULUAN

Kegiatan operasional yang dijalankan oleh perusahaan diharapkan dapat mendatangkan keuntungan ekonomi atau laba bagi perusahaan, untuk merealisasikan harapannya tersebut perusahaan akan melakukan berbagai upaya seperti memanfaatkan teknologi modern untuk memaksimalkan kegiatan produksi, mengurangi pengeluaran biaya operasional, menyetujui perjanjian merger dan akuisisi dengan perusahaan lainnya hingga mengganti sumber daya atau bahan baku produksi (Chasbiandani et al., 2019). Perusahaan begitu berambisi untuk menghasilkan laba sebesar-besarnya dan bersaing di pasaran, akan tetapi kegiatan produksi yang dijalankan oleh perusahaan tersebut tanpa disadari telah memberikan dampak buruk bagi lingkungan. Meningkatnya kegiatan produksi perusahaan akibat berkembangnya pembangunan industri yang tidak disertai dengan upaya pelestarian lingkungan telah mengganggu ekosistem dan menyebabkan berbagai kerusakan lingkungan (Dewi & Muslim, 2022).

Kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh perusahaan tersebut juga memberikan dampak bagi masyarakat. Hal ini menyebabkan masyarakat menuntut supaya perusahaan bertanggungjawab atas apa yang telah ditimbulkan dari kegiatan produksi perusahaan. Perusahaan pertambangan sebagai salah satu industri yang berkontribusi besar terhadap penurunan kualitas lingkungan dan telah menjadi salah satu penyebab timbulnya kerusakan

* Corresponding author

lingkungan. Kegiatan produksi dalam perusahaan pertambangan memperoleh bahan bakunya langsung dari alam yang memiliki potensi untuk menyebabkan penyusutan kelestarian ekosistem.

Satu dari sekian penyusutan kelestarian ekosistem yang ditimbulkan dari kegiatan pertambangan adalah kerusakan lingkungan berupa pencemaran air sungai di kawasan Kakanao di kabupaten Mimika yang juga telah mengakibatkan krisis air bersih, hal ini terjadi sebagai akibat limbah *tailing* dari PT Freeport Indonesia. Semakin meningkatnya kesadaran masyarakat atas kualitas lingkungan yang semakin menurun masyarakat melayangkan protes kepada perusahaan agar segera melakukan upaya untuk memperbaiki lingkungan. Praktik akuntansi ekologi dan efektivitas ekologi sebagaimana dijalankan entitas bisnis dimaknai sebagai inisiatif yang dilakukan entitas bisnis untuk memenuhi tuntutan dari masyarakat tersebut (Hayaah, 2023). Melalui praktik akuntansi ekologi dan efektivitas ekologi diharapkan perusahaan mampu terlibat untuk melestarikan lingkungan. Namun, akuntansi ekologi dan efektivitas ekologi diharapkan juga dapat membawa keuntungan bagi perusahaan seperti peningkatan profitabilitas.

Green accounting oleh (Lako, 2018) didefinisikan sebagai proses mengidentifikasi, mengukur, mencatat, merangkum, melaporkan, serta mengungkapkan keterangan tentang transaksi, kejadian, objek, maupun akibat yang dihasilkan melalui kegiatan sosial, lingkungan, serta ekonomi suatu industri pada publik serta kawasan sekitar, disusun dalam laporan akuntansi terintegrasi. Tujuannya adalah untuk memberikan nilai tambah untuk orang yang menggunakan catatan finansial untuk membuat kepastian yang bersifat ekonomi dan non-ekonomi sedangkan menurut Cohen dan Robins (2011) dalam (Risal et al., 2020) didefinisikan sebagai salah satu sektor akuntansi yang menyertakan biaya dan keuntungan yang bukan didapat melalui aktivitas perdagangan entitas bisnis yang dijalankan perusahaan, misalnya dampak lingkungan yang timbul akibat keputusan bisnis yang dijalankan oleh perusahaan. Konsep *green accounting* mencakup mengenali, mengukur, membagi anggaran kawasan, juga mengintegrasikan anggaran tersebut masuk ke operasional perusahaan, termasuk penentuan kewajiban perusahaan terhadap lingkungan (Pentiana, 2019). Biaya yang tercakup dalam akuntansi lingkungan biasanya meliputi biaya pengelolaan limbah, biaya pembuangan limbah, instalasi untuk pembuangan, biaya yang berkaitan dengan pihak ketiga, serta biaya perizinan (Damayanti & Pentiana, 2013).

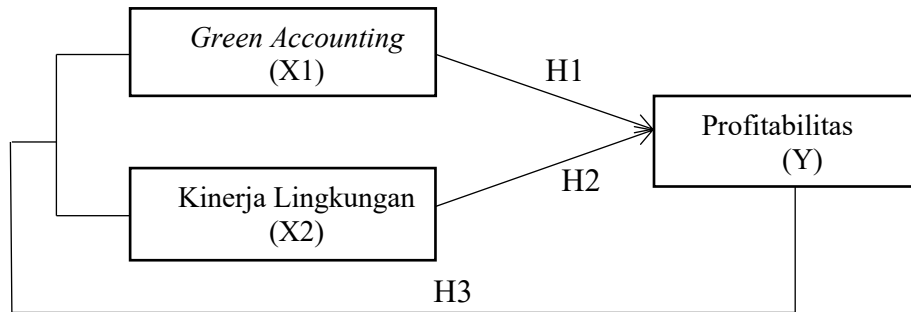
Kinerja lingkungan didefinisikan sebagai jumlah dampak ekologi sebagaimana akibat dari operasi perdagangan yang diselenggarakan entitas bisnis (Putri et al., 2019). Salah satu indikator pengukuran efektivitas ekologi entitas bisnis adalah sistem Program Penilaian Peringkat Kinerja Lingkungan Perusahaan (PROPER) untuk mengelola kawasan. Program ini bertujuan mendukung industri meningkatkan manajemen kawasan. Efektivitas ekologi perusahaan dianggap baik jika dampak ekologi dari kegiatan perdagangan kecil. Sebaliknya, jika dampak ekologi dari kegiatan perdagangan semakin signifikan, hal itu memperlihatkan bahwasannya kinerja lingkungannya tidak cukup baik (Santika et al., 2023). Dengan performa lingkungan diharapkan dapat menghadirkan lingkungan hidup yang lebih baik.

Profitabilitas ialah kapasitas entitas bisnis meraih margin laba melalui kegiatan penjualan, akumulasi sumber daya yang dimiliki dan sumber modal (Suntoyo, 2011) sedangkan rasio profitabilitas oleh (Rudianto, 2013) didefinisikan sebagai indeks pengukur performa keuangan suatu entitas bisnis atas strategi pilihan manajemen perusahaan.

Kajian ini bertujuan menginvestigasi influensi praktik akuntansi ekologi dan efektivitas ekologi dalam hal profitabilitas entitas bisnis di sektor pertambangan. Terdapat beberapa kajian terdahulu seperti penelitian (Nisa et al., 2020) yang memperoleh hasil bahwasannya secara parsial dan simultan *green accounting* serta performa kawasan berdampak pada daya laba

perusahaan. (Putri et al., 2019) juga memperoleh hasil penelitian yang sama, namun studi yang dikerjakan oleh (Chasbiandani et al., 2019) mendulang hasil yang bertentangan bahwasannya secara parsial hanya performa kawasan yang memberikan dampak pada daya laba industri.

Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Hipotesis

Dari pembahasan tersebut, asumsi dalam penelitian yaitu:

H1: *Green accounting* berpengaruh negatif signifikan pada Profitabilitas.

H2: Kinerja Lingkungan berpengaruh positif signifikan pada Profitabilitas.

H3: *Green accounting* serta Kinerja Lingkungan secara simultan berpengaruh pada Profitabilitas.

METODE PENELITIAN

Studi ini memakai metode kuantitatif. Tujuan utama dari kajian ini adalah mengidentifikasi influensi akuntansi ekologi dan efektivitas ekologi dalam hal profitabilitas entitas bisnis. Komunitas penelitian ini yaitu semua industri tambang *listing* di Bursa Efek Indonesia pada 2019-2023, sejumlah 45 perusahaan. Dalam penelitian ini, sampel diambil mengacu pada metode *purposive sampling*, yakni teknik pengumpulan sampel yang memperhitungkan karakteristik khusus untuk memastikan bahwa sampel tersebut bisa mewakili komunitas sejalan dengan ketentuan yang berlaku oleh Sugiyono (2019). Dari proses ini, akan digunakan 11 entitas bisnis sebagai sampel kajian.

Tabel 1. Kriteria Pengambilan Sampel

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Industri pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019 hingga 2023.	45
2.	Industri pertambangan yang tidak menerbitkan catatan finansial tahunan selama 2019-2023.	(9)
3.	Industri pertambangan yang tak mengikuti program PROPER untuk periode 2019-2023 dan tidak memiliki data lengkap terkait pengungkapan peringkat PROPER yang diperoleh perusahaan.	(19)
4.	Industri pertambangan tercatat di Bursa Efek Indonesia yang mengalami kerugian selama 2019-2023.	(6)
5.	Jumlah industri yang sesuai karakteristik	11
6.	Total data yang akan analisis 11 x 5 tahun	55

Melalui persyaratan yang telah ditetapkan akan ada 11 perusahaan yang telah memenuhi seluruh kriteria pengambilan sampel yang akan menjadi sampel pada studi ini yang dapat dilihat

pada tabel 2:

Tabel 2. Sampel Penelitian

Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
ADRO	Adaro Energy Indonesia Tbk
ANTM	Aneka Tambang Tbk.
BYAN	Bayan Resource Tbk
GEMS	Golden Energy Mines Tbk.
HRUM	PT Harum Energy Mines Tbk
IFSH	Ifishdeco Tbk.
INCO	Vale Indonesia Tbk.
ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk.
MBAP	Mitrabara Adiperdana Tbk
PTBA	Bukit Asam Tbk.
TOBA	TBS Energi Utama Tbk.

Jenis data pada kajian ini ialah data sekunder yang didapatkan dari catatan finansial, tahunan, dan keberlanjutan yang diunduh dari situs BEI. Metode pengambilan data memakai metode dokumentasi. Dalam kajian ini indeks variabel akuntansi ekologi dengan formula biaya lingkungan menurut (Hadi, 2011), yaitu:

$$\text{Biaya Lingkungan} = \frac{\text{Cost}}{\text{Profit}} \quad (1)$$

Cost yang dimaksud adalah biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam praktik *green accounting* sedangkan profit adalah laba bersih setelah dikurangi pajak. Kinerja lingkungan diukur berdasarkan perolehan peringkat PROPER, peringkat emas akan dinilai 1, hijau 4, biru 3, merah 2, serta hitam 1. Variabel dependen yakni daya laba akan dihitung dengan indeks *return on asset* yang mampu memperhitungkan kapasitas entitas bisnis dalam mendapat margin keuntungan dengan memanfaatkan keseluruhan modal yang ada. Rumus untuk mengitung rasio ROA menurut (Rudianto, 2013):

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \quad (2)$$

Setelah semua data yang diperlukan terkumpul, analisis statistik akan dilakukan menggunakan software SPSS versi 25. Uji statistik yang akan dilaksanakan meliputi uji regresi linier berganda, analisis asumsi klasik, uji hipotesis secara parsial atau simultan, serta analisis koefisien determinasi.

HASIL DAN KESIMPULAN

Uji Asumsi Klasik Uji Normalitas Data

Tabel 3. Hasil Uji Kolmogorov Smirnov (K-S)

		Unstandardized Residual
N		55
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.85820089
Most Extreme Differences	Absolute	.059
	Positive	.037
	Negative	-.059
Test Statistic		.059
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber: Data Sekunder Diolah SPSS, 2024

Tabel 3 menyajikan *output* dari uji Kolmogorov-Smirnov, dimana mengungkapkan skor Asymp. Sig. (2-tailed) sebanyak 0,200. Skor ini melebihi 0,05, maka dari itu bisa dikatakan data kajian tersebut terdistribusi normal. Dengan demikian, berikutnya adalah melakukan pengujian asumsi klasik, yaitu uji multikolinearitas.

Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	<i>Green Accounting</i>	.993	1.007
	Kinerja Lingkungan	.993	1.007

Sumber: Diolah Data Output SPSS (2024)

Kesimpulan dalam uji multikolinearitas ditetapkan dengan jumlah *Tolerance* serta VIF. Data penelitian dianggap tidak mengalami indikasi multikolinearitas apabila jumlah *Tolerance* >0,10 serta jumlah VIF <10. *Output* yang ditunjukkan pada tabel 4, nilai *Tolerance* tercatat sebesar 0,993, yang melebihi 0,10. Selain itu, nilai VIF adalah 1,007, nilai di bawah 10. Dengan demikian, karena nilai *Tolerance* dan VIF telah memenuhi kriteria uji multikolinearitas, maka tak ada gejala multikolinearitas dalam data kajian ini.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5. Hasil Uji Glejser

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.162	.403		2.884	.006
<i>Green Accounting</i>	.074	.046	.216	1.591	.118
Kinerja Lingkungan	-.177	.271	-.089	-.654	.516

Sumber: Diolah Data Output SPSS (2024)

Tabel 5 memperlihatkan bahwa skor signifikansi uji Glejser adalah 0,118 dan 0,516, keduanya melebihi 0,050. Maka dari itu, data dalam kajian ini tidak mengalami gejala heteroskedastisitas, yang berarti data bersifat homoskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 6. Hasil Uji Durbin Watson

Model	R	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.407	.165	.23211	2.145

Sumber: Diolah Data Output SPSS (2024)

Tabel 6 memperlihatkan skor Durbin-Watson adalah 2,145. Apabila dikontraskan dengan tabel 1DW dalam derajat kepercayaan 5% serta dengan dua variabel independen serta N= 55, didapatkan jumlah dL sebanyak 1,4903 serta dU sebanyak 1,6406. Akibat jumlah Durbin-Watson terdapat di antara dU dan 4-dU ($1,6406 < 2,145 < 2,3594$), sehingga data dalam qn tidak mengalami gejala autokorelasi.

Uji Hipotesis

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 7. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	1.198	.177			6.756	.000
Green Accounting	-.261	.090	-.384		-2.910	.005
Kinerja Lingkungan	-.076	.039	-.258		-1.952	.056

Sumber: Data Diolah Output SPSS (2024)

Menurut analisis regresi linier berganda, didapatkan persamaan $Y = 1,198 - 0,261 (X1) - 0,076 (X2) + e$. Dari persamaan ini, konstanta sebesar 1,198 menunjukkan bahwa jika nilai green accounting dan kinerja lingkungan sebesar 0, profitabilitas yang diukur dengan ROA akan bernilai 1,198. Koefisien regresi variabel green accounting sebesar -0,261, dimana green accounting meningkat sebesar 1, maka profitabilitas yang diukur dengan ROA akan turun sebesar 0,261. Sedangkan koefisien regresi untuk variabel kinerja lingkungan adalah 0,076, menunjukkan kinerja lingkungan naik sebanyak 1, sehingga profitabilitas yang diukur dengan ROA akan mengurqng sebesar 0,076.

Uji Hipotesis Parsial (t)

Tabel 8. Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	1.198	.177			6.756	.000
Green Accounting	-.261	.090	-.384		-2.910	.005
Kinerja Lingkungan	-.076	.039	-.258		-1.952	.056

Sumber: Data Diolah Output SPSS (2024)

Menurut tabel 8, didapatkan jumlah signifikansi sebanyak 0,005, dimana $< 0,050$, serta jumlah t-hitung sebanyak 2,910, yang $> t$ -tabel sebanyak 2,00665. Dimana mengindikasikan hipotesis H1, dimana mengatakan bahwa green accounting berdampak negatif signifikan pada profitabilitas perusahaan, diterima. Sehingga semua kenaikan nilai green accounting, dimana dinilai dari biaya lingkungan, akan secara signifikan mengurangi profitabilitas perusahaan dan bukan hanya kebetulan.

Sedangkan untuk pengaruh kinerja lingkungan terhadap profitabilitas perusahaan, tabel 8 menunjukkan signifikansi sejumlah 0,056, dimana melebihi 0,050, serta t-hitung kurang daripada t-tabel ($1,952 < 2,00665$). Sehingga, didapat kesimpulan bahwasanya hipotesis H2, dimana

mengemukakan kinerja lingkungan berdampak positif signifikan pada profitabilitas, ditolak. Memiliki arti bahwa peningkatan atau penurunan nilai kinerja lingkungan, yang diukur berdasarkan peringkat PROPER, tidak akan memengaruhi profitabilitas perusahaan.

Uji Hipotesis Simultan (F)

Tabel 9. Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.544	2	.272	5.049	.010
	Residual	2.748	51	.054		
	Total	3.291	53			

Sumber: Data Diolah Output SPSS, 2024

Dilihat dari nilai F-tabel dimana $\alpha = 0,05$ serta *degree of freedom* $df_1 = 1$ (3-2) serta $df_2 = 52$ (55-3), didapat F-tabel sejumlah 4,02. Dikarenakan F-hitung melebihi F-tabel (5,049 > 4,2000) dengan signifikansi sejumlah 0,010 dimana kecil dari 0,05, dengan demikian didapat kesimpulan bahwasanya hipotesis H3, dimana mengemukakan bahwasanya performa lingkungan dan akuntansi hijau berpengaruh secara bersamaan pada profitabilitas, diterima.

Analisis Koefisien Determinasi

Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.407	.165	.133	.23211	2.145

Sumber: Data Diolah Output SPSS (2024)

Dilihat dari tabel 10 skor *Adjusted R Square* sejumlah 0,133 memperlihatkan bahwasanya proporsi dampak performa lingkungan dan *green accounting* pada profitabilitas perusahaan dimana dilakukan pengukuran menggunakan rasio *ROA* adalah sebesar 13,3% yang menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang lemah, di lain sisi sisanya sejumlah 86,7% diberi pengaruh dan mampu dijelaskan melalui variabel independen lain dimana tidak dipakai dalam studi ini.

Pembahasan

Pengaruh *Green Accounting* Terhadap Profitabilitas Perusahaan Diukur dengan *ROA*

Analisis mengenai influensi akuntansi ekologi pada profitabilitas dimana dilakukan pengukuran menerapkan rasio *ROA* dalam kajian ini memperlihatkan bahwa *green accounting* mempunyai jumlah signifikansi 0,005, yang lebih rendah dari 0,050, serta t-hitung sejumlah 2,910, yang melebihi t-tabel 2,00665. Dengan demikian, hipotesis H1 yang menyatakan bahwasanya *green accounting* berdampak negatif signifikan pada profitabilitas dimana dilakukan pengukuran menggunakan *ROA* diterima. Pengeluaran biaya lingkungan oleh perusahaan berdampak pada profitabilitas, karena fokus utama perusahaan adalah menghasilkan laba. Akibatnya, seluruh biaya yang dikeluarkan, termasuk biaya lingkungan, dihitung sebagai biaya baru yang dapat mengurangi profitabilitas (Rahayu & Ratnawati, 2024). Peningkatan biaya lingkungan dalam praktik *green accounting* berakibat pada berkurangnya laba bersih perusahaan, sehingga mengakibatkan penurunan nilai *ROA*.

Temuan kajian ini mendukung studi Dewi & Muslim (2022) dan Soedarman et al. (2023), yang memperlihatkan bahwasanya akuntansi hijau berdampak negatif pada profitabilitas perusahaan, dimana disebabkan oleh pengakuan praktik *green accounting* sebagai biaya lingkungan yang mengurangi laba bersih industri. Akan tetapi, hasil studi ini bertentangan

terhadap Cahyani & Puspitasari (2023) serta Dita & Ervina (2021), yang memperlihatkan bahwasanya akuntansi hijau tidak berdampak pada profitabilitas perusahaan.

Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Profitabilitas Diukur dengan ROA

Output analisis mengenai pengaruh efektivitas ekologi terhadap profitabilitas entitas bisnis yang diukur dengan rasio ROA dalam kajian ini memperlihatkan bahwasanya efektivitas ekologi mempunyai jumlah signifikansi 0,056 melebihi 0,050, dan nilai t-hitung yang lebih rendah dari t-tabel ($1,702 < 2,00665$). Dengan demikian, hipotesis H2 yang merumuskan bahwasanya kinerja lingkungan mempunyai pengaruh positif signifikan pada profitabilitas entitas bisnis dimana dilakukan pengukuran menggunakan ROA ditolak. Efektivitas ekologi menggunakan indeks PROPER menunjukkan bahwa PROPER tidak memberikan dampak pada profitabilitas perusahaan. Praktik-praktik yang dijalankan oleh perusahaan guna memperoleh peringkat PROPER yang baik bertujuan untuk memenuhi kepatuhan terhadap regulasi lingkungan agar terhindar dari kerusakan lingkungan, sanksi atau denda dan tidak akan berpengaruh terhadap peningkatan efisiensi kegiatan operasional perusahaan. Meskipun perusahaan telah memenuhi seluruh regulasi lingkungan dan memperoleh peringkat PROPER yang baik tetapi tidak berdampak pada peningkatan laba atau profitabilitas perusahaan (Amalia & Kusuma, 2023). Upaya pengelolaan lingkungan hidup sesuai yang dipersyaratkan dalam kegiatan PROPER tidak akan berdampak pada efisiensi perusahaan dalam pengelolaan kegiatan operasionalnya sehingga juga tidak akan berpengaruh terhadap peningkatan profitabilitas perusahaan (Rahayu & Ratnawati, 2024). Baik buruknya peringkat PROPER yang berhasil diperoleh perusahaan tidak akan mempengaruhi peningkatan efisiensi operasional perusahaan sehingga juga tidak akan mempengaruhi besar kecilnya nilai *ROA*.

Temuan dalam kajian ini konsisten dengan Rahayu & Ratnawati (2024) dan Damayanti & Astuti (2022), dimana menunjukkan bahwasanya performa lingkungan tidak memiliki dampak pada profitabilitas entitas bisnis yang diukur dengan ROA. Di sisi lain, temuan studi ini bertentangan terhadap studi Chasbiandani et al. (2019) serta Lestari et al. (2020), dimana memperlihatkan bahwasanya kinerja lingkungan berdampak pada profitabilitas entitas bisnis.

Pengaruh *Green Accounting* dan Kinerja Lingkungan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Diukur dengan ROA

Berdasarkan temuan penelitian ini, diperoleh skor signifikansi 0,010, melebihi 0,050, serta f-hitung melebihi f-tabel ($5,049 > 4,2000$), sehingga hipotesis H3 yang menyatakan bahwa akuntansi ekologi dan efektivitas ekologi memengaruhi profitabilitas etotal bisnis dengan indeks ROA diterima. Sesuai dengan teori legitimasi dan pemangku kepentingan, penerapan green accounting serta kinerja lingkungan oleh entitas bisnis merupakan bentuk kewajiban sosial pada lingkungan serta publik. Dengan menerapkan akuntansi ekologi dan efektivitas ekologi entitas bisnis berupaya untuk mendapatkan legitimasi dan memenuhi kewajiban sosial. Di lain sisi, penerapan akuntansi hijau dan kinerja lingkungan mampu meningkatkan citra serta reputasi perusahaan (Oktadifa & Widajantie, 2023). Hal ini berpotensi untuk menumbuhkan kesetiaan serta kepercayaan konsumen, dan berpotensi meningkatkan penjualan, dimana pada waktunya mampu berkontribusi pada peningkatan ROA perusahaan (Mulpiani, 2019). Oleh karena itu, secara bersamaan, kinerja lingkungan serta green accounting berpengaruh pada profitabilitas perusahaan.

Temuan ini mendukung Nisa et al. (2020) dan Putri et al. (2019), dimana memperlihatkan bahwasanya performa lingkungan dan akuntansi hijau secara kolektif imbas pada profitabilitas

perusahaan yang diukur dengan ROA.

KESIMPULAN

Menurut temuan uji statistik serta uraian dari pembahasan, bisa disimpulkan yaitu: (1) Green accounting berpengaruh negatif dan signifikan pada profitabilitas perusahaan dimana diukur menggunakan rasio ROA secara parsial. Biaya lingkungan yang dikeluarkan dalam praktik green accounting berkontribusi pada penurunan laba bersih industri di bidang pertambangan dimana tercatat pada Bursa Efek Indonesia dalam jangka waktu 2019-2023. (2) Kinerja lingkungan, di sisi lain, tidak memberikan pengaruh ketika dilakukan pengukuran menggunakan rasio ROA terhadap profitabilitas perusahaan. Baik buruknya kinerja lingkungan tidak berdampak pada profitabilitas perusahaan di bidang pertambangan dimana tercatat pada Bursa Efek Indonesia dalam jangka waktu bersamaan. (3) Secara bersamaan, kinerja lingkungan serta *green accounting* tidak mempunyai pengaruh pada profitabilitas perusahaan. Praktik akuntansi hijau dan kualitas performa lingkungan perusahaan bersama-sama tidak menunjukkan efek terhadap profitabilitas perusahaan di sektor pertambangan dimana tercatat pada Bursa Efek Indonesia dalam jangka waktu 2019-2023.

SARAN

Merujuk kesimpulan yang telah disampaikan, saran dalam kajian ini ialah antara lain: (1) Diharapkan untuk perusahaan bisa tetap menjalankan praktik *green accounting* karena meskipun dalam jangka pendek tarif lingkungan dimana harus dibayarkan perusahaan dalam akuntansi hijau mengurangi laba perusahaan akan tetapi biaya lingkungan tersebut dalam jangka panjang akan memberikan manfaat terhadap efisiensi kegiatan operasional perusahaan melalui investasi jangka panjang (2) Bagi perusahaan diharapkan tidak hanya menjalankan praktik kinerja lingkungan sebagai bentuk dalam memenuhi regulasi lingkungan saja tetapi juga karena perusahaan ingin berkontribusi kepada keberlanjutan lingkungan hidup sehingga dalam praktiknya perusahaan akan menjalankan kinerja lingkungan secara optimal (3) Para peneliti di masa mendatang disarankan untuk mempertimbangkan variabel tambahan, seperti struktur modal dan kepemilikan saham publik, serta memperluas cakupan penelitian dengan mengambil sampel dari sektor lainnya.

REFERENSI

- Cahyani, R., S., A., & Puspitasari, W. (2023). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, Kepemilikan Saham Publik, Green Accounting, dan Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 10(2), 189–208. <https://doi.org/https://doi.org/10.25105/jat.v10i2.17846>
- Chasbiandani, T., Rizal, N., & Indra Satria, I. (2019). Penerapan Green Accounting Terhadap Profitabilitas Perusahaan Di Indonesia. *AFRE (Accounting and Financial Review)*, 2(2), 126–132. <https://doi.org/10.26905/afr.v2i2.3722>
- Damayanti, A., & Astuti, S. B. (2022). PENGARUH GREEN ACCOUNTING TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan dan Industri Kimia yang terdaftar di BEI periode 2017-2020). *Relevan*, 2(2), 116–125. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i2.17853>
- Damayanti, & Pentiana, D. (2013). ISSN No . 1978-6034 " Global Warming " in the

- Perspective of Environmental Management Accounting (EMA) “ Global Warming ” dalam Perspektif Environmental Management Accounting (EMA) Pendahuluan usaha para manajer dalam meningkatkan performa finansial s. *Jurnal Ilmiah ESAI*, 7(1), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.25181/esai.v7i1.993>
- Dewi, S. F., & Muslim, A. I. (2022). *Pengaruh Penerapan Corporate Social Responsibility (CSR) dan Green Accounting Terhadap Kinerja Keuangan*. 11(1), 73–84. <https://doi.org/10.37034/infab.v6i3.958>
- Dita, M. A., & Ervina, D. (2021). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, Kepemilikan Saham Publik, Green Accounting, dan Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan. *JFAS: Journal of Finance and Accounting Studies*, 3, 54–67. <https://doi.org/https://ejournal.feunhasy.ac.id/index.php/jfas>
- Hadi, N. (2011). *Corporate Social Responsibility*. Graha Ilmu.
- Lako, A. (2018). *Akuntansi Hijau Isu, Teori, dan Aplikasi*. Salemba Empat.
- Lestari, R., Aisya Nadira, F., Nurlili, N., & Helliana, H. (2020). Pengaruh Penerapan Green Accounting Terhadap Tingkat Profitabilitas Perusahaan. *Kajian Akuntansi*, 20(2), 124–131. <https://doi.org/10.29313/ka.v20i2.5990>
- Nisa, A. C., Malikhah, A., & Anwar, S. A. (2020). Analisis Penerapan Green Accounting Sesuai PSAK 57 dan Kinerja Lingkungan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 09(03), 15–26.
- Pentiana, D. (2019). Pemahaman dan Kepedulian Penerapan Green Accounting: Studi Kasus UKM Tahu Tempe di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmiah ESAI*, 13(1), 38. <https://doi.org/10.25181/esai.v13i1.1271>
- Putri, A. M., Hidayati, N., & Amin, M. (2019). E-JRA Vol. 08 No. 01 Februari 2019 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Malang. *E-Jra*, 08(03), 12–28. <https://doi.org/10.58192/profit.v3i3.2308>
- Rahayu, S., & Ratnawati, J. (2024). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, Kepemilikan Saham Publik, Green Accounting, dan Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi (MEA)*, 8(1), 1270–1292. <https://doi.org/https://doi.org/10.31955/mea.v8i1.3848>
- Risal, T., Lubis, N., & Argatha, V. (2020). Implementasi Green Accounting Terhadap Profitabilitas Perusahaan. *Accumulated*, 2(1), 73–85. <https://www.semanticscholar.org/paper/IMPLEMENTASI-GREEN-ACCOUNTING-TERHADAP-PERUSAHAAN-Risal-Lubis/00af7a31715a5f848eae7f3e8697d0508b10a9ef>
- Rudianto. (2013). *Akuntansi Manajemen Informasi Untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Penerbit Erlangga.
- Soedarman, M., Fenina, L., & Sa’adah, L. (2023). Pengaruh Penerapan Green Accounting dan Corporate Social Responsibility Terhadap Profitabilitas Perusahaan dengan Citra Perusahaan Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Analisa Akuntansi Dan Perpajakan*, 7(2), 172–184. <https://doi.org/https://doi.org/10.25139/jaap.v7i2.6865>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan dan R&D* (Sugiyono.).
- Suntoyo, D. (2011). *Riset Bisnis dengan Analisis Jalur SPSS*. Gava Media.